

KESEIMBANGAN PERAN PEREMPUAN SEBAGAI IBU DAN PEKERJA: TINJAUAN KOMPREHENSIF DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN DAN HADIS

Rois Hamid Siregar¹ Alwi Padly Harahap²

^{1 2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

¹rois3006233010@uinsu.ac.id ²alwi3006233002@uinsu.ac.id

Abstrak

Keseimbangan peran perempuan sebagai ibu dan pekerja merupakan isu yang semakin relevan di era modern ini. Di satu sisi, perempuan dihadapkan pada tuntutan untuk menjalankan tugas mulia sebagai ibu, sementara di sisi lain, mereka juga memiliki peran signifikan dalam dunia pekerjaan. Fenomena ini menimbulkan tantangan terkait pembagian waktu, energi, dan peran sosial, yang memerlukan pemahaman lebih dalam dari perspektif agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keseimbangan peran perempuan sebagai ibu dan pekerja dalam perspektif Al-Quran dan hadis, dengan mengidentifikasi prinsip-prinsip yang dapat memberikan panduan bagi perempuan dalam mengelola peran ganda tersebut. Metode yang digunakan adalah kajian literatur, dengan analisis terhadap ayat-ayat Al-Quran dan hadis yang berkaitan dengan hak dan kewajiban perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Quran dan hadis menekankan pentingnya perempuan sebagai ibu yang memiliki hak-hak tertentu, namun juga memberikan ruang bagi perempuan untuk berkontribusi dalam masyarakat melalui pekerjaan. Keseimbangan ini dapat tercapai dengan komitmen terhadap tanggung jawab keluarga dan penggunaan waktu secara bijaksana. Kesimpulannya, perempuan dalam Islam diberi kebebasan untuk berperan sebagai pekerja tanpa mengabaikan tanggung jawabnya sebagai ibu, dengan syarat memenuhi kewajiban agama dan sosial secara adil.

Kata Kunci: Keseimbangan Peran, Perempuan, Ibu, Pekerja, Al-Quran dan Hadis.

Abstract

The balance of women's roles as mothers and workers is an increasingly relevant issue in this modern era. On the one hand, women are faced with the demands of carrying out the noble task of being mothers, while on the other hand, they also have a significant role in the world of work. This phenomenon raises challenges related to the division of time, energy, and social roles, requiring a deeper religious understanding. This study aims to examine the balance of women's roles as mothers and workers from the perspective of the Qur'an and hadith, by identifying principles that can guide women in managing these dual roles. The method used is a literature review, with an analysis of the verses of the Qur'an and hadith related to the rights and obligations of women in the family and society. The study results show that the Qur'an and hadith emphasize the importance of women as mothers who have certain rights, but also provide space for women to contribute to society through work. This balance can be achieved by committing to family responsibilities and wise use of time. In conclusion, women in Islam are given the freedom to act as workers without neglecting their responsibilities as mothers, on condition that they fulfill religious and social obligations fairly.

Keywords: Balance of Roles, Women, Mothers, Workers, Al-Quran and Hadith.

PENDAHULUAN

Keseimbangan peran perempuan sebagai ibu dan pekerja merupakan salah satu isu yang semakin relevan dalam masyarakat modern. Perubahan sosial, ekonomi, dan budaya telah mendorong perempuan untuk mengambil peran ganda, yakni sebagai

pengasuh utama dalam keluarga dan kontributor aktif dalam dunia kerja.¹ Sementara itu, dalam tradisi Islam, perempuan memiliki kedudukan mulia sebagai madrasah pertama bagi anak-anaknya, sebagaimana yang sering ditekankan dalam berbagai nasihat berbasis Al-Quran dan hadis.² Namun, muncul tantangan besar ketika perempuan harus menjalankan peran ini secara bersamaan, terutama dalam konteks sistem ekonomi yang menuntut produktivitas tinggi, sementara tanggung jawab domestik tetap melekat erat pada mereka.

Di satu sisi, Al-Quran dan hadis memberikan landasan yang kokoh mengenai pentingnya peran ibu dalam keluarga. Peran ini diakui sebagai elemen utama dalam pembentukan karakter anak dan penyemaian nilai-nilai Islam sejak dini.³ Al-Quran menekankan nilai-nilai kasih sayang, pengorbanan, dan kesabaran dalam pengasuhan anak, seperti yang tercermin dalam surat Luqman dan anjuran untuk mendidik anak dengan nilai-nilai tauhid.⁴ Namun, pada saat yang sama, hadis juga tidak melarang perempuan untuk bekerja dan berkontribusi di luar rumah, selama pekerjaan tersebut dilakukan dalam koridor syariat.⁵

Meskipun demikian, dalam kenyataan modern, banyak perempuan yang menghadapi dilema antara tuntutan karier dan tanggung jawab sebagai ibu. Perubahan ekonomi global sering kali memaksa perempuan untuk bekerja demi menopang ekonomi keluarga.⁶ Di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, perempuan sering menjadi tulang punggung keluarga, baik sebagai pekerja formal maupun informal. Namun, tanpa dukungan yang memadai, beban ganda ini dapat berdampak negatif pada keseimbangan kehidupan mereka. Penelitian oleh Mahmudah et al., (2022)

¹ Alyssa Croft, Toni Schmader, and Katharina Block, "Life in the Balance: Are Women's Possible Selves Constrained by Men's Domestic Involvement?," *Personality and Social Psychology Bulletin* 45, no. 5 (2018): 808–23, <https://doi.org/10.1177/0146167218797294>.

² Arwan Dermawan, Eka Putra Wirman, and Sarwan Sarwan, "Gagasan Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah Tentang Pendidikan Islam Bagi Perempuan," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 6 (2024): 123–34, <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i6.619>.

³ Maulana Hasan Hasibuan, Alwi Padly Harahap, and Aurora Hanifah, "The Role of The Prophet in Educating Children and Its Implementation in Preventing Gadget Addiction in Children," *SANGKĒP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 7, no. 2 (2024): 309–30, <https://doi.org/10.20414/sangkep.v7i2.11159>.

⁴ Samsul Bahri, Yasmin Thahira, and Danil Akbar Taqwadin, "Father's Role and Character Education: A Reflective Analysis of the Qur'anic Stories," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 24, no. 1 (2024): 102–28, <https://doi.org/10.22373/jiif.v24i1.13785>.

⁵ Mohammad Hashim Kamali, "Women in the Workplace: Shari'ah and Contemporary Perspectives," in *Economic Empowerment of Women in the Islamic World*, vol. 1, Advances in Research on Islamic Economics and Finance (WORLD SCIENTIFIC, 2019), 101–26, https://doi.org/doi:10.1142/9789811212154_0006.

⁶ Sahar Sheraz, Rozina Sadiq, and Mahnaz Muhammad Ali, "Globalization and Female Participation in Labor Force: Evidence from Developing Nations," *Journal of Asian Development Studies* 13, no. 1 (2024): 267–82, <https://doi.org/10.62345/jads.2024.13.1.23>.

menunjukkan bahwa perempuan pekerja sering mengalami tekanan emosional yang lebih besar dibandingkan laki-laki, terutama ketika mereka tidak memiliki sistem pendukung yang cukup, seperti pembagian peran yang adil dalam keluarga atau kebijakan kerja yang ramah keluarga.⁷

Dalam konteks ini, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana pandangan Al-Quran dan hadis dapat menjadi rujukan dalam menyeimbangkan peran ganda perempuan tersebut. Islam, sebagai agama yang memberikan perhatian pada keadilan dan keseimbangan, menawarkan prinsip-prinsip yang dapat membantu perempuan dalam menghadapi tantangan ini. Sebagai contoh, konsep *syūra* (musyawarah) dapat diterapkan dalam pengambilan keputusan keluarga untuk mendukung karier perempuan tanpa mengabaikan tanggung jawab mereka sebagai ibu. Hadis-hadis yang menekankan pentingnya perlakuan adil terhadap istri dan ibu juga relevan dalam membangun kesadaran bersama tentang perlunya pembagian tugas domestik yang lebih setara.

Selain itu, dalam konteks globalisasi, banyak perempuan yang bekerja di sektor informal atau menjadi pekerja migran, di mana mereka menghadapi tantangan yang lebih besar.⁸ Al-Quran dan hadis juga memberikan panduan tentang pentingnya keadilan dan perlindungan terhadap pekerja. Oleh karena itu, pendekatan komprehensif berbasis Al-Quran dan Hadis dapat menawarkan solusi untuk menciptakan keseimbangan peran perempuan sebagai ibu dan pekerja dalam berbagai lapisan masyarakat.

Beragam kajian terdahulu telah membahas peran perempuan dalam keluarga dan pekerjaan. Pertama, penelitian oleh Machín-Rincón (2020) mengkaji kontribusi perempuan pekerja terhadap kesejahteraan keluarga dengan menyoroti dampaknya pada pengasuhan anak dari perspektif psikologi keluarga.⁹ Kedua, studi oleh Lahmuddin (2024) memfokuskan pada pandangan Al-Quran tentang perempuan sebagai pilar keluarga dan masyarakat, namun kurang membahas bagaimana perempuan modern

⁷ Siti Mahmudah et al., "Job Stress, Role Expectation Conflict, Co-Worker Support, and Work-Life Balance among Muslimah Scholars: A Study in the Indonesian Historical Women Political Movement Members," *Islamic Guidance and Counseling Journal* 5, no. 2 (2022): 172–84, <https://doi.org/10.25217/igcj.v5i2.3000>.

⁸ Yovi Arista, Zulyani Evi, and Wahyu Susilo, "Dimensions of Women Migrant Workers' Vulnerabilities Amidst Industrial Development and Pandemic's Disruption," *Jurnal Perempuan* 25, no. 3 (2020): 135–48, <https://doi.org/10.34309/jp.v25i3.454>.

⁹ Laritza Machín-Rincón et al., "I Am a Leader, i Am a Mother, i Can Do This! The Moderated Mediation of Psychological Capital, Work-Family Conflict, and Having Children on Well-Being of Women Leaders," *Sustainability (Switzerland)* 12, no. 5 (2020): 1–22, <https://doi.org/10.3390/su12052100>.

menyeimbangkan peran domestik dan profesional.¹⁰ Ketiga, penelitian oleh Nadia dan Faoziah (2024) menyoroti pandangan hadis tentang tanggung jawab perempuan dalam keluarga tetapi mengabaikan dinamika kontemporer yang kompleks.¹¹ Tema ini berbeda dengan kajian terdahulu karena tidak hanya mengintegrasikan perspektif Al-Quran dan Hadis, tetapi juga menganalisis bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan secara relevan dalam konteks perempuan modern yang berperan ganda sebagai ibu dan pekerja.

Masalah yang akan dikaji adalah bagaimana perempuan dapat menyeimbangkan perannya sebagai ibu dan pekerja dengan tetap mematuhi prinsip-prinsip Al-Quran dan Hadis. Atas dasar itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan panduan praktis berdasarkan teks-teks agama untuk mendukung perempuan dalam mengelola peran ganda mereka. Penelitian ini penting karena menawarkan solusi berbasis agama terhadap tantangan modern yang dihadapi perempuan, yang sering kali diabaikan dalam kajian tekstual klasik. Kontribusi yang diharapkan meliputi pengayaan wacana akademik tentang peran perempuan, panduan praktis untuk keluarga Muslim, dan penegasan peran perempuan sebagai pilar masyarakat yang selaras dengan ajaran Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitik untuk mengkaji keseimbangan peran perempuan sebagai ibu dan pekerja dalam perspektif Al-Quran dan Hadis. Metode ini dipilih karena memungkinkan analisis mendalam terhadap teks-teks keagamaan dan realitas sosial yang berkaitan dengan isu peran ganda perempuan. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Quran dan hadis-hadis yang relevan, sementara sumber data sekunder meliputi kitab tafsir, syarah hadis, serta literatur akademik yang membahas peran perempuan dalam Islam dan konteks sosial-kultural yang melingkupinya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan mengidentifikasi dan mengumpulkan ayat-ayat dan hadis-hadis terkait, serta menganalisis literatur pendukung lainnya. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk menggali tema-tema utama dari teks-teks

¹⁰ Lahmuddin Lahmuddin, Alber Oki, and Henri Toga Sinaga, "The Position Of Muslim Women From The Perspective Of The Quran: A Critique Of Feminism," *ZAD Al-Mufasssirin* 6, no. 1 (2024): 145–59, <https://doi.org/10.55759/zam.v6i1.147>.

¹¹ Zunly Nadia and Niswatin Faoziyah, "Gender Equality within Family in Islamic Perspective: Insights from The Hadiths of Ummul Mukminin," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 25, no. 1 (2024): 161–85, <https://doi.org/10.14421/qh.v25i1.5260>.

keagamaan, kemudian dikontekstualisasikan dengan realitas perempuan modern yang menjalankan peran ganda. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan hermeneutik untuk memahami teks-teks agama secara holistik dan kontekstual, sehingga menghasilkan kesimpulan yang relevan dengan kebutuhan perempuan di era kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip Keseimbangan dalam Islam

Prinsip keseimbangan dalam Islam adalah ajaran yang mendalam dan menyeluruh, mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk keseimbangan antara dunia dan akhirat (*mīzan*) serta keadilan gender dalam membagi peran tanpa mengurangi esensi kewajiban utama. Islam mengajarkan bahwa hidup di dunia adalah ujian sementara menuju kehidupan abadi di akhirat. Oleh karena itu, umat Islam diperintahkan untuk tidak hanya fokus pada pencapaian duniawi, tetapi juga senantiasa mengingat tujuan akhir kehidupan.¹² Prinsip ini termaktub dalam Al-Quran, seperti dalam Surah Al-Qashash ayat 77 yang menyatakan, “Carilah apa yang telah Allah anugerahkan kepadamu (kebahagiaan) akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia.” Ayat ini mengajarkan bahwa manusia harus menjalani kehidupan dunia dengan bertanggung jawab, menggunakan nikmat yang diberikan Allah untuk kebaikan, namun tetap menjadikan akhirat sebagai prioritas utama.¹³

Keseimbangan dunia dan akhirat dalam Islam diterapkan melalui konsep ibadah yang holistik. Ibadah dalam Islam tidak terbatas pada ritual seperti salat, puasa, atau zakat, tetapi juga mencakup setiap aktivitas yang dilakukan dengan niat baik untuk mendapatkan ridha Allah.¹⁴ Seorang Muslim yang bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dianggap sedang beribadah, asalkan pekerjaannya dilakukan dengan cara yang halal dan tidak melupakan kewajiban spiritual.¹⁵ Dengan demikian, Islam tidak membedakan secara tajam antara aktivitas duniawi dan ukhrawi, melainkan mengintegrasikannya dalam kerangka kehidupan yang harmonis.

¹² Yusi Tri Hastuti, Sri Haryati, and Kasori Mujahid, “Konsep Manusia Dan Kebahagiaan,” *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora* 5, no. 3 (2024): 217–29, <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v5i3.1503>.

¹³ Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣārī Al-Qurtubī, *Al-Jāmi’ Li Ahkām Al-Qur’ān*, ed. Aḥmad Al-Birdūnī and Ibrāhīm Atfīsy, vol. 13 (Kairo: Dār al-Kutb al-Miṣriyyah, 1964), 314.

¹⁴ Matas Valero Jesus Alberto and Halim Purnomo, “Worship as a Human Motivation in Islamic Behaving: Human Motivation in Behaving,” *Psikis : Jurnal Psikologi Islami* 8, no. 1 (2022): 54–62, <https://doi.org/10.19109/psikis.v8i1.11648>.

¹⁵ Zul Azimi, “Motivasi Dalam Islam,” *Jurnal Tahqiqā : Jurnal Ilmiah Pemikiran Hukum Islam* 18, no. 1 (2024): 61–69, <https://doi.org/10.61393/tahqiqā.v18i1.209>.

Prinsip keseimbangan ini juga terlihat dalam pendekatan Islam terhadap keadilan gender. Islam mengakui perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, tetapi perbedaan ini tidak menjadi dasar untuk menciptakan diskriminasi. Sebaliknya, Islam menekankan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban yang setara di hadapan Allah.¹⁶ Peran-peran yang dibagi dalam Islam didasarkan pada kemampuan dan tanggung jawab, bukan pada hierarki gender. Sebagai contoh, dalam keluarga, suami memiliki tanggung jawab utama untuk menyediakan nafkah, sementara istri memiliki tanggung jawab utama dalam mengelola rumah tangga. Namun, pembagian ini tidak kaku; suami dan istri dapat saling membantu dan berbagi tanggung jawab berdasarkan kebutuhan dan situasi.

Dalam konteks modern, keadilan gender dalam Islam sering kali dipahami melalui prinsip saling melengkapi (*complementarity*). Laki-laki dan perempuan diberi hak yang sama dalam pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sosial, asalkan tidak melanggar prinsip-prinsip syariat.¹⁷ Sebagai contoh, perempuan diperbolehkan untuk bekerja atau berkarier, tetapi tidak boleh melupakan perannya dalam keluarga jika ia memiliki tanggung jawab tersebut. Di sisi lain, laki-laki juga didorong untuk berpartisipasi dalam tugas-tugas domestik, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi saw. yang membantu pekerjaan rumah tangga.

Keadilan gender dalam Islam juga terlihat dalam ajaran mengenai hak dan kewajiban individu. Islam memberikan hak kepada perempuan dalam hal pendidikan, warisan, dan kepemilikan harta. Dalam hal warisan, meskipun sering disalahpahami, pembagian yang berbeda antara laki-laki dan perempuan didasarkan pada tanggung jawab finansial yang berbeda, bukan pada nilai intrinsik manusia. Laki-laki memiliki kewajiban untuk menafkahi keluarga, sehingga mereka menerima bagian lebih besar. Namun, perempuan berhak penuh atas harta yang diterimanya tanpa kewajiban untuk menggunakannya dalam kebutuhan keluarga kecuali atas kerelaannya.¹⁸

Keseimbangan antara dunia dan akhirat serta keadilan gender juga mencerminkan keindahan syariat Islam yang komprehensif. Prinsip ini memastikan

¹⁶ Idris Siregar and Alwi Padly Harahap, "Kontekstualisasi Hadis Tentang Kurangnya Kecerdasan Perempuan Dan Agama," *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 23, no. 1 (2024): 218–57, <https://doi.org/10.30631/tjd.v23i1.442>.

¹⁷ Aldi Koto and Munandar, "Budaya Misogini Dan Anti Perempuan Dalam Literatur Hadis," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 18, no. 4 (2024): 2422–37, <https://doi.org/10.35931/aq.v18i4.3548>.

¹⁸ Siregar and Harahap, "Kontekstualisasi Hadis Tentang Kurangnya Kecerdasan Perempuan Dan Agama."

bahwa manusia dapat hidup secara optimal di dunia sambil mempersiapkan diri untuk akhirat, serta menciptakan harmoni antara individu dalam masyarakat. Dalam konteks kehidupan modern, tantangan-tantangan baru seperti perubahan peran gender, globalisasi, dan perkembangan teknologi menuntut pemahaman yang lebih mendalam terhadap prinsip-prinsip Islam ini. Misalnya, perempuan yang bekerja di sektor publik atau laki-laki yang mengambil peran lebih besar dalam pengasuhan anak tidak bertentangan dengan Islam selama dilakukan dalam kerangka syariat.

Penerapan prinsip keseimbangan ini memerlukan pemahaman yang bijaksana dan fleksibilitas. Kehidupan dunia harus dilihat sebagai ladang untuk menanam benih kebaikan yang hasilnya akan dipanen di akhirat. Oleh karena itu, keseimbangan tidak berarti memisahkan dunia dari akhirat, tetapi mengintegrasikan keduanya. Demikian pula, keadilan gender bukan berarti menyamakan semua peran tanpa memperhatikan konteks biologis dan sosial, tetapi memastikan setiap individu dapat memenuhi potensinya secara penuh tanpa mengabaikan tanggung jawab utamanya.

Dalam Islam, keseimbangan dan keadilan adalah inti dari ajaran yang ditanamkan Allah kepada manusia. Melalui prinsip ini, umat Islam diajarkan untuk hidup secara moderat, menghargai perbedaan, dan bekerja sama untuk menciptakan masyarakat yang adil dan harmonis. Tantangan modern dapat diatasi dengan menjadikan prinsip-prinsip Islam sebagai panduan hidup, yang tidak hanya relevan untuk umat Islam tetapi juga menawarkan solusi universal bagi kemanusiaan.

Pandangan Al-Quran tentang Peran Perempuan

Peran perempuan dalam Islam, baik sebagai ibu maupun dalam pekerjaan, diatur dengan sangat bijaksana dalam Al-Quran, mencerminkan kedudukan penting mereka dalam kehidupan sosial dan spiritual. Dalam konteks peran sebagai ibu, Al-Quran menekankan tugas perempuan dalam merawat dan mendidik anak-anak sebagai amanah besar. Ayat yang sering dirujuk adalah Surah Luqman ayat 14: *“Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu; hanya kepada-Ku kembalimu.”* Ayat ini menunjukkan bagaimana Islam menghormati perjuangan seorang ibu selama proses kehamilan, melahirkan, dan menyusui. Imam Al-Qurthubi dalam *Al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’an* menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan keutamaan ibu karena beban biologis dan emosional yang dihadapinya jauh lebih berat

dibandingkan ayah, sehingga kebaikan kepada ibu harus menjadi prioritas.¹⁹

Selain itu, Surah al-Ahqaf ayat 15 juga menguatkan pesan serupa: “*Kami wasiatkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Masa mengandung hingga menyapihnya adalah tiga puluh bulan.*” Tafsir Al-Mawardi menyoroti bahwa frasa “*dengan susah payah*” tidak hanya mengacu pada fisik, tetapi juga pada kesulitan emosional yang dialami ibu dalam memastikan kelangsungan hidup anak.²⁰ Ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya mengakui kerja keras fisik seorang ibu, tetapi juga memberikan penghargaan terhadap tanggung jawab emosionalnya.

Namun, penghormatan kepada perempuan dalam Al-Quran tidak hanya terbatas pada peran mereka sebagai ibu. Keterlibatan perempuan dalam berbagai pekerjaan juga diakui, asalkan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam Surah al-Nisa ayat 32, Allah berfirman: “*Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. Bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*” Ayat ini menegaskan bahwa perempuan memiliki hak yang sama dalam mendapatkan hasil dari usaha mereka, termasuk dalam bidang pekerjaan. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menolak diskriminasi berdasarkan gender dalam upaya memperoleh rezeki. Perempuan memiliki hak untuk bekerja dan berkontribusi dalam masyarakat, selama pekerjaan tersebut tidak melanggar prinsip-prinsip syariat.²¹

Kisah Ratu Balqis dalam Surah An-Naml ayat 23-44) juga menjadi bukti kuat pengakuan Islam terhadap kemampuan perempuan dalam kepemimpinan dan pengambilan keputusan. Dalam ayat-ayat ini, Ratu Balqis digambarkan sebagai pemimpin yang bijaksana, berhati-hati, dan berwibawa. Tafsir Al-Baghawi mencatat bahwa kisah ini menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan tidak dilarang dalam Islam selama mereka mampu memimpin dengan adil dan bijaksana.²² Ini menjadi dasar bahwa perempuan dapat memainkan peran signifikan di ruang publik.

Selain itu, keterlibatan perempuan dalam pekerjaan sering kali diilustrasikan

¹⁹ Al-Qurtubī, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'an*, 16:192.

²⁰ Abū al-Ḥasan ‘Alī bin Muḥammad bin Muḥammad bin Ḥabīb al-Baṣrī al-Baghdādī Al-Māwardī, *Tafsīr Al-Māwardī*, vol. 5 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2010), 276.

²¹ Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2010), 417.

²² Abū Muḥammad al-Ḥusain bin Mas'ūd bin Muḥammad bin al-Farā' Al-Bagawī, *Ma'ālim Al-Tanzīl Fī Tafsīr Al-Qur'an*, vol. 3 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-‘Arābī, 1999), 498.

melalui kisah-kisah praktis dalam Al-Quran. Misalnya, Surah Al-Qasas ayat 23 menceritakan tentang dua putri Nabi Syuaib yang membantu menggemblah ternak ayah mereka. Ayat ini menunjukkan bahwa perempuan dapat berkontribusi dalam pekerjaan untuk mendukung keluarga mereka. *Tafsir Jalalain* menjelaskan bahwa tindakan kedua perempuan tersebut tidak hanya menunjukkan kemandirian, tetapi juga kesopanan dan kehati-hatian dalam menjalankan tugas mereka di lingkungan yang didominasi laki-laki.²³

Di sisi lain, Al-Quran juga memberikan panduan agar peran perempuan dalam pekerjaan tidak mengorbankan tanggung jawab utama mereka, terutama dalam hal keluarga. Hal ini tercermin dalam Surah Al-Ahzab ayat 33, yang berbunyi: “*Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah dahulu.*” Ayat ini sering disalahpahami sebagai larangan total bagi perempuan untuk bekerja di luar rumah. Namun, *Tafsir al-Sa’di* menjelaskan bahwa ayat ini sebenarnya memberikan panduan etika bagi perempuan ketika mereka berada di luar rumah, yaitu dengan menjaga kesopanan dan kehormatan mereka.²⁴ Dalam konteks modern, ini bisa berarti perempuan harus menjaga profesionalisme dan integritas di tempat kerja.

Dengan demikian, Al-Quran menempatkan perempuan dalam posisi yang sangat dihormati dan memberikan mereka peran penting baik di dalam rumah tangga maupun di masyarakat. Islam tidak hanya mengakui kontribusi perempuan sebagai ibu, tetapi juga mendukung keterlibatan mereka dalam pekerjaan yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri, keluarga, dan masyarakat. Keseimbangan antara peran domestik dan publik ini mencerminkan keadilan dan keindahan ajaran Islam dalam memperlakukan perempuan sebagai mitra sejajar dalam pembangunan peradaban manusia.

Pandangan Hadis tentang Peran Perempuan

Hadis-hadis tentang peran perempuan, khususnya dalam peran sebagai ibu dan partisipasi dalam pekerjaan, menunjukkan betapa Islam memberikan perhatian besar terhadap kontribusi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks peran ibu, hadis-hadis banyak menegaskan posisi perempuan sebagai pusat pendidikan dan kasih sayang dalam keluarga. Salah satu hadis yang sering dikutip adalah sabda

²³ Jalāluddīn ‘Abdurrahmān bin Abū Bakr Al-Suyūfī, *Tafsīr Al-Jalālain* (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 1998), 510.

²⁴ ‘Abdurrahmān bin Nāṣir bin ‘Abdullah Al-Sa’dī, *Taisīr Al-Karīm Al-Rahmān Fī Tafsīr Kalām Al-Manān* (Beirūt: Muassasah al-Risālah, 2000), 663.

Rasulullah saw., “Ibumu, ibumu, ibumu, kemudian ayahmu,” ketika beliau menjawab pertanyaan seorang sahabat tentang siapa yang lebih berhak untuk dihormati.²⁵ Hadis ini menunjukkan pengakuan terhadap peran strategis ibu dalam membangun pondasi emosional dan spiritual anak-anaknya. Imam al-Nawawī dalam *al-Minhāj* menjelaskan bahwa pengulangan kata “ibumu” dalam hadis ini menunjukkan keutamaan dan kemuliaan ibu yang lebih besar dibandingkan ayah dalam hal perhatian, pengorbanan, dan kasih sayang kepada anak-anaknya.²⁶

Hadis lain yang relevan adalah sabda Rasulullah saw., “Surga berada di bawah telapak kaki ibu.”²⁷ Ungkapan ini bukan hanya penghormatan simbolis, tetapi juga menegaskan bahwa kebaikan seorang anak kepada ibunya adalah salah satu jalan utama menuju ridha Allah dan surga. Imam Mulā al-Qārī dalam *Mirqāh al-Mafātīh* menyebutkan bahwa hadis ini menunjukkan tanggung jawab anak untuk senantiasa berbakti kepada ibunya, karena peran ibu sangat mendalam dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya menuju kebaikan.²⁸ Dalam konteks modern, pesan ini relevan dalam menekankan pentingnya pengakuan terhadap kerja tak terlihat yang dilakukan ibu di rumah, yang sering kali diabaikan dalam narasi ekonomi formal.

Selain itu, hadis-hadis tentang perempuan dalam pekerjaan juga memberikan perspektif bahwa perempuan memiliki hak dan kesempatan untuk berkontribusi dalam ranah publik, selama sesuai dengan prinsip-prinsip syariat. Salah satu hadis yang penting dalam konteks ini adalah riwayat Aisyah ra. yang menyebutkan bahwa istri-istri Rasulullah saw. sering membantu beliau dalam berbagai pekerjaan, baik di dalam maupun di luar rumah.²⁹ Ini menunjukkan bahwa perempuan dapat berperan aktif, baik dalam lingkup domestik maupun publik.

Hadis lain yang menarik adalah kisah seorang perempuan yang datang kepada Rasulullah saw. untuk meminta penjelasan tentang hak-hak perempuan. Dalam sebuah riwayat, perempuan tersebut berkata, “*Wahai Rasulullah, para laki-laki telah terbiasa datang kepadamu untuk menimba ilmu dan hadis. Oleh karena itu, berilah kami bagian*

²⁵ Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairi Al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, ed. Muḥammad Fuād ‘Abd Al-Bāqī (Kairo: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1955), no. 4622.

²⁶ Abū Zakariyyā Muḥyiddīn Yaḥya bin Syaraf Al-Nawawī, *Al-Minhāj Syarah Ṣaḥīḥ Muslim Bin Al-Ḥajjāj*, vol. 16 (Beirūt: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arābī, 1976), 102.

²⁷ Abū Aḥmad bin ‘Adī Al-Jurjānī, *Al-Kāmil Fī Du‘afā’ Al-Rijāl*, vol. 8 (Beirūt: al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1997), 64.

²⁸ Abū al-Ḥasan Nūr al-Dīn al-Mulā Al-Qārī, *Mirqāh Al-Mafātīh Syarḥ Misyqāh Al-Maṣābīḥ*, vol. 7 (Beirūt: Dār al-Fikr, 2002), 3097.

²⁹ Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā’īl Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, ed. Muṣṭafā Dīb Al-Bugā (Damaskus: Dār Ibnu Kaṣīr, 1993), no. 635.

dari waktumu agar kami dapat menemui Anda dan Anda dapat mengajarkan kepada kami ilmu yang telah Allah berikan kepada Anda.” Rasulullah saw. pun mengiyakan permintaan tersebut seraya bersabda, “Boleh. Berkumpullah kalian pada hari tertentu di tempat tertentu.” Maka, para perempuan pun berkumpul, dan Rasulullah saw. mengajarkan kepada mereka ilmu yang telah diajarkan Allah kepada beliau.³⁰

Hadis tentang perempuan dalam pekerjaan juga tercermin dalam kisah-kisah perempuan di zaman Nabi yang berpartisipasi aktif dalam berbagai profesi. Salah satu contoh adalah kisah Ummu Sulaim yang terlibat dalam perawatan orang-orang terluka saat perang,³¹ atau Khadijah binti Khuwailid, istri Nabi SAW, yang merupakan seorang pengusaha sukses.³² Kisah ini menjadi bukti bahwa Islam memberikan ruang bagi perempuan untuk mengembangkan potensi mereka dalam berbagai bidang.

Meski demikian, Islam juga memberikan rambu-rambu agar peran perempuan dalam pekerjaan tidak mengabaikan kewajiban mereka terhadap keluarga. Rasulullah saw. bersabda, “Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang perempuan adalah pemimpin di rumah suaminya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.”³³ Hadis ini menunjukkan bahwa tanggung jawab utama perempuan, terutama sebagai istri dan ibu, adalah memastikan keharmonisan dan keberlangsungan pendidikan dalam keluarga.

Dalam konteks modern, hadis-hadis ini dapat menjadi dasar untuk mengadvokasi keseimbangan peran perempuan dalam pekerjaan dan keluarga. Ulama kontemporer seperti Yusuf al-Qaradawi menekankan pentingnya menciptakan lingkungan kerja yang kondusif bagi perempuan, seperti jam kerja fleksibel atau fasilitas pendukung seperti tempat penitipan anak. Dengan cara ini, perempuan dapat menjalankan peran mereka di ranah publik tanpa mengorbankan tanggung jawab mereka di rumah.³⁴

Secara keseluruhan, hadis-hadis tentang peran perempuan menunjukkan bahwa Islam tidak hanya mengakui, tetapi juga menghargai kontribusi perempuan, baik sebagai ibu dalam keluarga maupun sebagai individu yang berkontribusi di masyarakat.

³⁰ Al-Bukhārī, no. 6766.

³¹ Al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, no. 3375.

³² Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, no. 3536.

³³ Muḥammad bin ‘Īsā bin Sūrah bin Mūsa bin al-Daḥḥāk Abū ‘Īsa Al-Tirmizī, *Sunan Al-Tirmizī*, ed. Aḥmad Muḥammad Syākīr and Muḥammad Fuād ‘Abd Al-Bāqī (Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1975), no. 1627.

³⁴ Jamal Ma’mur, “Moderatisme Fikih Perempuan Yusuf Al-Qardhawi,” *Muwazah* 8, no. 1 (2017): 1–13, <https://doi.org/10.28918/muwazah.v8i1.725>.

Pandangan para ulama pensyarah hadis terhadap hadis-hadis tersebut memberikan dimensi pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual, yang relevan untuk menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi perempuan di era modern. Integrasi peran ibu dan perempuan dalam pekerjaan menunjukkan bahwa Islam memberikan ruang yang luas bagi perempuan untuk berkembang, selama prinsip-prinsip keadilan, tanggung jawab, dan keseimbangan tetap dijaga.

Analisis Keseimbangan Peran Perempuan Sebagai Ibu dan Pekerja

Keseimbangan antara peran perempuan sebagai ibu dan pekerja merupakan tema yang relevan dan penting untuk dianalisis, terutama di era modern yang serba dinamis ini. Dalam pandangan Al-Quran dan hadis, perempuan memiliki posisi yang sangat penting baik di dalam keluarga sebagai ibu, maupun di luar rumah sebagai anggota masyarakat yang berkontribusi dalam dunia kerja. Dalam Al-Quran, peran ibu sebagai pendidik pertama dalam keluarga sangat dihargai. Hal ini dapat dilihat dalam surat Luqman ayat 14, yang menyebutkan bahwa ibu adalah pihak yang telah mengandung dan melahirkan anaknya dengan penuh kesabaran. Dengan demikian, peran ibu tidak hanya terbatas pada pengasuhan, tetapi juga pada pendidikan moral dan spiritual anak. Di sisi lain, dalam berbagai ayat Al-Quran, perempuan juga diberi peran dalam masyarakat. Misalnya, dalam surat Al-Ahzab ayat 35, dijelaskan bahwa perempuan yang beriman dan beramal saleh memiliki kedudukan yang setara dengan laki-laki dalam hal mendapatkan pahala dan balasan dari Allah. Ayat ini menunjukkan bahwa perempuan bukan hanya berfungsi di dalam rumah tangga, tetapi juga di luar rumah, di ruang publik.

Keseimbangan antara dua peran ini, yaitu sebagai ibu dan pekerja, memang menjadi tantangan besar dalam kehidupan perempuan modern. Perempuan di era modern sering kali dihadapkan pada tuntutan untuk berperan maksimal baik dalam keluarga maupun di dunia kerja. Mereka diharapkan bisa menjadi ibu yang sempurna sekaligus pekerja yang profesional. Namun, realitasnya, beban ganda ini sering kali mengarah pada stres, kelelahan, dan kurangnya waktu untuk diri sendiri.³⁵ Dalam konteks ini, Al-Quran dan hadis memberikan panduan yang sangat relevan. Salah satu prinsip penting yang dapat diambil dari ajaran Islam adalah prinsip keseimbangan (*mīzan*), yang mengajarkan umat Islam untuk tidak berlebihan dalam satu hal sehingga melupakan aspek lain yang

³⁵ Livia Sz. Oláh, Irena E Kotowska, and Rudolf Richter, "The New Roles of Men and Women and Implications for Families and Societies," in *A Demographic Perspective on Gender, Family and Health in Europe*, ed. Gabriele Doblhammer and Jordi Gumà (Cham: Springer International Publishing, 2018), 41–64, https://doi.org/10.1007/978-3-319-72356-3_4.

sama pentingnya. Sebagai contoh, dalam Surah al-Baqarah ayat 286, Allah tidak membebani seseorang di luar kemampuannya. Dalam konteks perempuan, ayat ini mengajarkan bahwa perempuan tidak perlu merasa terbebani dengan harapan untuk memenuhi segala peran secara sempurna jika itu melampaui kemampuannya. Oleh karena itu, salah satu solusi yang ditawarkan oleh Al-Quran adalah memberi ruang bagi perempuan untuk membagi perannya sesuai dengan kapasitas dan kemampuannya.

Hadis Nabi saw. juga memberikan solusi dalam mengelola keseimbangan antara peran domestik dan publik. Misalnya, dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī, Nabi saw. menegaskan bahwa tubuh memiliki hak atas diri seseorang.³⁶ Hal ini dapat dipahami sebagai dorongan untuk perempuan agar tidak melupakan kebutuhan diri mereka sendiri di tengah kesibukan menjalani peran ganda sebagai ibu dan pekerja. Dengan menjaga keseimbangan antara tugas rumah tangga, pekerjaan, dan perawatan diri, perempuan dapat menghindari kelelahan yang berlebihan dan tetap produktif dalam segala aspek kehidupannya. Dalam hal ini, peran suami juga sangat penting dalam memberikan dukungan dan berbagi tugas rumah tangga, seperti yang dicontohkan oleh Nabi saw. dalam interaksinya dengan keluarga.

Selain itu, dalam konteks perempuan bekerja, Islam memberi kebebasan bagi perempuan untuk bekerja di luar rumah, dengan syarat pekerjaan tersebut tidak melanggar prinsip-prinsip moral dan agama. Hadis-hadis tentang perempuan yang bekerja, seperti hadis yang menceritakan Khadijah ra, istri pertama Nabi saw, yang merupakan seorang pebisnis sukses, menunjukkan bahwa perempuan tidak dilarang untuk berkarier di bidang yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Namun, Islam juga menekankan bahwa pekerjaan perempuan seharusnya tidak mengorbankan peran utama mereka sebagai ibu atau istri. Oleh karena itu, solusinya adalah perempuan diberi kebebasan untuk bekerja, tetapi harus tetap menjaga keseimbangan dengan peran mereka dalam keluarga. Ini juga menunjukkan bahwa dalam menghadapi tantangan zaman modern, perempuan diberikan fleksibilitas untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan tuntutan sosial, namun tetap memegang teguh nilai-nilai agama dan moral.

Dalam menghadapi problem perempuan di era modern, solusi yang diberikan oleh Al-Quran dan hadis lebih menekankan pada pentingnya kesadaran akan keseimbangan dan pembagian tugas yang adil. Salah satu langkah konkret yang dapat diambil adalah dengan membangun kesadaran kolektif di dalam keluarga tentang pentingnya peran

³⁶ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, no. 1839.

suami dan istri dalam berbagi tugas. Suami tidak hanya berfungsi sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai mitra yang turut serta dalam pengasuhan anak dan pekerjaan rumah tangga. Dalam hal ini, prinsip kesetaraan dalam keluarga yang diajarkan dalam Islam dapat menjadi landasan yang kuat untuk mencapai keseimbangan peran tersebut. Dengan demikian, perempuan tidak merasa terbebani dengan tugas rumah tangga dan pekerjaan, karena mereka mendapat dukungan dari suami dan keluarga untuk berbagi tanggung jawab.

Di sisi lain, kebijakan publik yang mendukung perempuan juga sangat penting untuk membantu mereka mencapai keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga. Di banyak negara Muslim, kebijakan tentang cuti melahirkan, jam kerja yang fleksibel, dan dukungan sosial lainnya dapat membantu perempuan untuk terus berkarier tanpa harus mengorbankan peran mereka sebagai ibu.³⁷ Dalam konteks ini, ajaran Islam yang menekankan perlunya membantu sesama juga dapat menjadi dasar bagi masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perempuan bekerja tanpa harus mengorbankan hak-hak mereka sebagai ibu dan istri.

Dengan demikian, Al-Quran dan hadis tidak hanya memberikan panduan moral tentang peran perempuan, tetapi juga menawarkan solusi praktis yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Perempuan tidak hanya harus menjadi ibu yang baik, tetapi juga diberikan kebebasan untuk berkarier, selama itu tidak mengganggu kewajibannya dalam keluarga. Islam mengajarkan pentingnya keseimbangan dalam menjalani kedua peran ini, dan hal ini harus dijadikan prinsip dasar dalam kehidupan modern yang semakin menuntut perempuan untuk berperan di banyak bidang. Keseimbangan ini dapat tercapai jika ada dukungan dari keluarga, masyarakat, dan kebijakan publik yang memungkinkan perempuan untuk menjalani kehidupan yang lebih seimbang, produktif, dan bermakna, sesuai dengan ajaran Islam.

PENUTUP

Simpulan

Keseimbangan peran perempuan sebagai ibu dan pekerja merupakan tantangan yang dihadapi oleh banyak perempuan di berbagai budaya dan masyarakat. Dalam Al-Quran, perempuan diakui memiliki peran ganda yang tidak hanya sebagai ibu yang

³⁷ Maureen Sayres Van Niel et al., "The Impact of Paid Maternity Leave on the Mental and Physical Health of Mothers and Children: A Review of the Literature and Policy Implications," *Harvard Review of Psychiatry* 28, no. 2 (2020): 113–26, <https://doi.org/10.1097/HRP.0000000000000246>.

mendidik dan merawat anak-anaknya, tetapi juga sebagai individu yang dapat berkontribusi dalam ranah sosial dan ekonomi melalui pekerjaan. Hadis-hadis juga mengajarkan bahwa perempuan memiliki hak yang setara untuk bekerja dan mendapatkan penghargaan atas usaha mereka, selama tidak mengabaikan tanggung jawab utama mereka sebagai ibu dan anggota keluarga. Temuan utama penelitian ini menyoroti pentingnya keseimbangan antara peran domestik dan publik yang dijalani oleh perempuan, di mana keduanya dapat berjalan harmonis jika didasarkan pada prinsip keadilan dan tanggung jawab yang dijelaskan dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, saran yang dapat diberikan adalah perlunya dukungan sosial dan kebijakan yang memungkinkan perempuan untuk menjalankan kedua peran tersebut tanpa merasa terbebani, seperti adanya fleksibilitas dalam pekerjaan dan dukungan dari keluarga serta masyarakat. Selain itu, penting untuk terus mempromosikan pemahaman yang lebih dalam tentang hak dan kewajiban perempuan dalam Islam agar mereka dapat menjalankan peran ganda ini dengan seimbang dan tanpa diskriminasi.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian tentang keseimbangan peran perempuan sebagai ibu dan pekerja dalam perspektif Al-Quran dan Hadis, saran yang dapat diberikan meliputi beberapa aspek. Pertama, pentingnya pendidikan yang mendalam mengenai peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat, yang dapat diterapkan dalam kurikulum pendidikan Islam di berbagai tingkatan. Hal ini bertujuan untuk menanamkan pemahaman bahwa perempuan memiliki hak dan kewajiban untuk menjalankan peran ganda, baik sebagai ibu maupun pekerja, tanpa mengabaikan salah satunya. Kedua, pengembangan teori baru dalam kajian gender Islam yang lebih responsif terhadap dinamika modern, seperti pemahaman lebih lanjut tentang hak-hak perempuan dalam bekerja dan keluarga menurut perspektif Al-Quran dan Hadis. Ketiga, disarankan agar dilakukan penelitian lanjutan mengenai implementasi praktis dari prinsip-prinsip keseimbangan peran ini dalam kehidupan sehari-hari, serta dampaknya terhadap kesejahteraan perempuan dalam berbagai konteks sosial, budaya, dan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Bagawī, Abū Muḥammad al-Ḥusain bin Mas'ūd bin Muḥammad bin al-Farā'.

Ma'ālim Al-Tanzīl Fī Tafsīr Al-Qur'ān. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arābī, 1999.

Al-Bukhārī, Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'il. Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī. Edited by

- Muṣṭafā Dīb Al-Bugā. Damaskus: Dār Ibnu Kaṣīr, 1993.
- Al-Jurjānī, Abū Aḥmad bin ‘Adī. Al-Kāmil Fī Ḍu’afā’ Al-Rijāl. Beirut: al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1997.
- Al-Māwardī, Abū al-Ḥasan ‘Alī bin Muḥammad bin Muḥammad bin Ḥabīb al-Baṣrī al-Bagdādī. Tafsīr Al-Māwardī. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2010.
- Al-Naisābūrī, Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairi. Ṣaḥīḥ Muslim. Edited by Muḥammad Fuād ‘Abd Al-Bāqī. Kairo: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1955.
- Al-Nawawī, Abū Zakariyyā Muḥyiddīn Yahya bin Syaraf. Al-Minhāj Syarah Ṣaḥīḥ Muslim Bin Al-Ḥajjāj. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arābī, 1976.
- Al-Qārī, Abū al-Ḥasan Nūr al-Dīn al-Mulā. Mirqāh Al-Mafātīḥ Syarḥ Misyqāh Al-Maṣābīḥ. Beirut: Dār al-Fikr, 2002.
- Al-Qurṭubī, Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣārī. Al-Jāmi’ Li Aḥkām Al-Qur’ān. Edited by Aḥmad Al-Birdūnī and Ibrāhīm Aṭṭīsy. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964.
- Al-Sa’dī, ‘Abdurrahmān bin Nāṣr bin ‘Abdullah. Taisīr Al-Karīm Al-Rahmān Fī Tafsīr Kalām Al-Manān. Beirut: Muassasah al-Risālah, 2000.
- Al-Suyūṭī, Jalāluddīn ‘Abdurrahmān bin Abū Bakr. Tafsīr Al-Jalālain. Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 1998.
- Al-Tirmizī, Muḥammad bin ‘Īsā bin Sūrah bin Mūsa bin al-Ḍaḥḥāk Abū ‘Īsa. Sunan Al-Tirmizī. Edited by Aḥmad Muḥammad Syākir and Muḥammad Fuād ‘Abd Al-Bāqī. Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1975.
- Alberto, Matas Valero Jesus, and Halim Purnomo. “Worship as a Human Motivation in Islamic Behaving: Human Motivation in Behaving.” *Psikis : Jurnal Psikologi Islami* 8, no. 1 (2022): 54–62. <https://doi.org/10.19109/psikis.v8i1.11648>.
- Arista, Yovi, Zulyani Evi, and Wahyu Susilo. “Dimensions of Women Migrant Workers’ Vulnerabilities Amidst Industrial Development and Pandemic’s Disruption.” *Jurnal Perempuan* 25, no. 3 (2020): 135–48. <https://doi.org/10.34309/jp.v25i3.454>.
- Azimi, Zul. “Motivasi Dalam Islam.” *Jurnal Tahqiqā : Jurnal Ilmiah Pemikiran Hukum Islam* 18, no. 1 (2024): 61–69. <https://doi.org/10.61393/tahqiqā.v18i1.209>.
- Bahri, Samsul, Yasmin Thahira, and Danil Akbar Taqwadin. “Father’s Role and Character Education: A Reflective Analysis of the Qur’anic Stories.” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 24, no. 1 (2024): 102–28. <https://doi.org/10.22373/jiif.v24i1.13785>.

- Croft, Alyssa, Toni Schmader, and Katharina Block. "Life in the Balance: Are Women's Possible Selves Constrained by Men's Domestic Involvement?" *Personality and Social Psychology Bulletin* 45, no. 5 (2018): 808–23. <https://doi.org/10.1177/0146167218797294>.
- Dermawan, Arwan, Eka Putra Wirman, and Sarwan Sarwan. "Gagasan Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah Tentang Pendidikan Islam Bagi Perempuan." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 6 (2024): 123–34. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i6.619>.
- Hasibuan, Maulana Hasan, Alwi Padly Harahap, and Aurora Hanifah. "The Role of The Prophet in Educating Children and Its Implementation in Preventing Gadget Addiction in Children." *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 7, no. 2 (2024): 309–30. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v7i2.11159>.
- Hastuti, Yusi Tri, Sri Haryati, and Kasori Mujahid. "Konsep Manusia Dan Kebahagiaan." *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora* 5, no. 3 (2024): 217–29. <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v5i3.1503>.
- Kamali, Mohammad Hashim. "Women in the Workplace: Shari'ah and Contemporary Perspectives." In *Economic Empowerment of Women in the Islamic World*, 1:101–26. *Advances in Research on Islamic Economics and Finance*. WORLD SCIENTIFIC, 2019. https://doi.org/doi:10.1142/9789811212154_0006.
- Koto, Aldi, and Munandar. "Budaya Misogini Dan Anti Perempuan Dalam Literatur Hadis." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 18, no. 4 (2024): 2422–37. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i4.3548>.
- Lahmuddin, Lahmuddin, Alber Oki, and Henri Toga Sinaga. "The Position Of Muslim Women From The Perspective Of The Quran: A Critique Of Feminism." *ZAD Al-Mufassirin* 6, no. 1 (2024): 145–59. <https://doi.org/10.55759/zam.v6i1.147>.
- Ma'mur, Jamal. "Moderatisme Fikih Perempuan Yusuf Al-Qardhawi." *Muwazah* 8, no. 1 (2017): 1–13. <https://doi.org/10.28918/muwazah.v8i1.725>.
- Machín-Rincón, Laritza, Eva Cifre, Pilar Domínguez-Castillo, and Mónica Segovia-Pérez. "I Am a Leader, i Am a Mother, i Can Do This! The Moderated Mediation of Psychological Capital, Work-Family Conflict, and Having Children on Well-Being of Women Leaders." *Sustainability (Switzerland)* 12, no. 5 (2020): 1–22. <https://doi.org/10.3390/su12052100>.
- Mahmudah, Siti, Sadari Sadari, Ummah Karimah, and Habib Shulton Asnawi. "Job Stress, Role Expectation Conflict, Co-Worker Support, and Work-Life Balance

- among Muslimah Scholars: A Study in the Indonesian Historical Women Political Movement Members.” *Islamic Guidance and Counseling Journal* 5, no. 2 (2022): 172–84. <https://doi.org/10.25217/igcj.v5i2.3000>.
- Nadia, Zunly, and Niswatin Faoziyah. “Gender Equality within Family in Islamic Perspective: Insights from The Hadiths of Ummul Mukminin.” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Dan Hadis* 25, no. 1 (2024): 161–85. <https://doi.org/10.14421/qh.v25i1.5260>.
- Niel, Maureen Sayres Van, Richa Bhatia, Nicholas S Riano, Ludmila de Faria, Lisa Catapano-Friedman, Simha Ravven, Barbara Weissman, et al. “The Impact of Paid Maternity Leave on the Mental and Physical Health of Mothers and Children: A Review of the Literature and Policy Implications.” *Harvard Review of Psychiatry* 28, no. 2 (2020): 113–26. <https://doi.org/10.1097/HRP.0000000000000246>.
- Oláh, Livia Sz., Irena E Kotowska, and Rudolf Richter. “The New Roles of Men and Women and Implications for Families and Societies.” In *A Demographic Perspective on Gender, Family and Health in Europe*, edited by Gabriele Doblhammer and Jordi Gumà, 41–64. Cham: Springer International Publishing, 2018. https://doi.org/10.1007/978-3-319-72356-3_4.
- Sheraz, Sahar, Rozina Sadiq, and Mahnaz Muhammad Ali. “Globalization and Female Participation in Labor Force: Evidence from Developing Nations.” *Journal of Asian Development Studies* 13, no. 1 (2024): 267–82. <https://doi.org/10.62345/jads.2024.13.1.23>.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati, 2010.
- Siregar, Idris, and Alwi Padly Harahap. “Kontekstualisasi Hadis Tentang Kurangnya Kecerdasan Perempuan Dan Agama.” *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 23, no. 1 (2024): 218–57. <https://doi.org/10.30631/tjd.v23i1.442>.